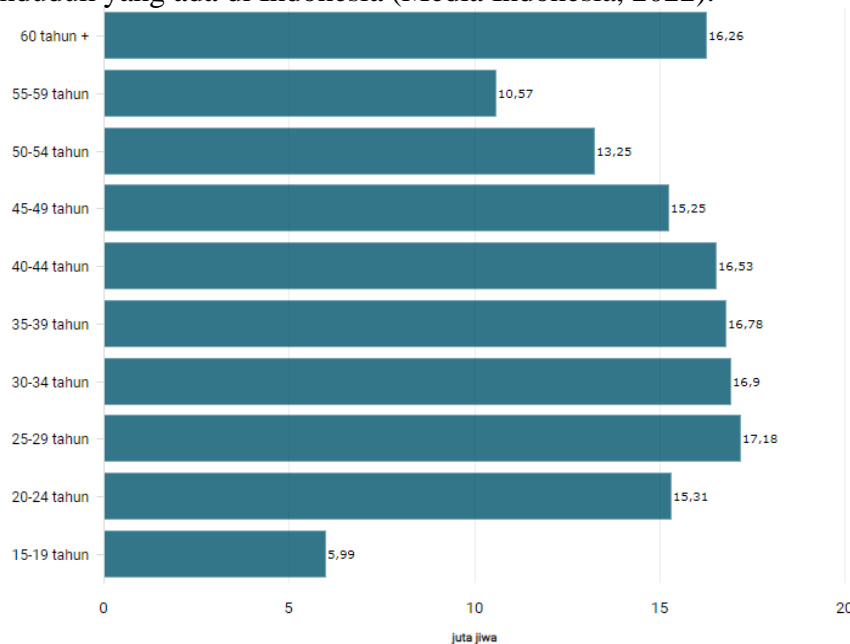


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk 275,77 juta pada pertengahan tahun 2022 (Katadata, 2022). Jumlah penduduk tersebut kembali naik sebesar 1,13% dibandingkan pada tahun 2021 dalam jangka periode yang sama dan akan terus bertambah di setiap tahunnya (Katadata, 2022). Dari seluruh total penduduk di Indonesia, sebanyak 88.929.047 jiwa atau setara 69,3% dari total penduduk yang termasuk dalam penduduk dengan usia produktif (usia 15-64 tahun). Sedangkan untuk usia yang tidak produktif dengan jangka usia (0-14 tahun) mencapai 67.155.629 juta jiwa atau setara dengan 24,39%, dan untuk jangka usia (65 tahun keatas) mencapai 17.374.414 juta jiwa atau setara 6,31% dari seluruh total penduduk yang ada di Indonesia (Media Indonesia, 2022).

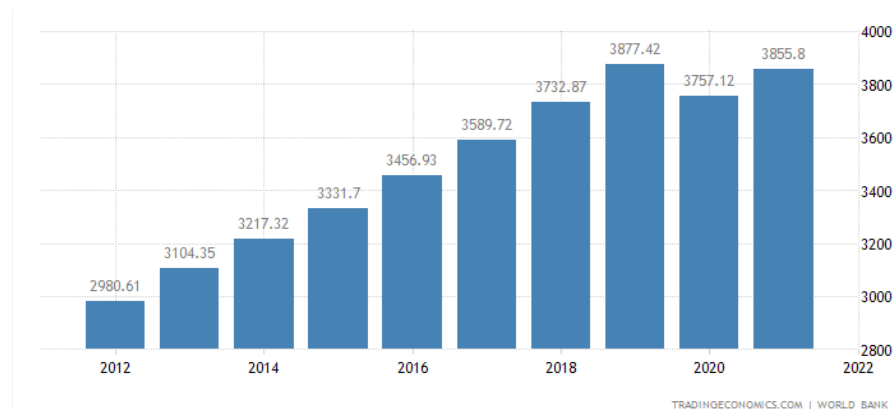


Gambar 1. 1 Jumlah Angkatan Kerja Indonesia 2022 Berdasarkan Kelompok Umur

Sumber: Katadata (2022)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia mendapat bonus demografi yang dimana total penduduk dengan usia produktif yang ada lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk dengan usia yang tidak produktif. Bonus demografi dapat memberikan keuntungan ekonomis dilihat dari besarnya jumlah tabungan penduduk usia produktif yang dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi atau yang sering disebut juga dengan *windows of opportunity* untuk negara-negara yang mengakselerasi ekonomi dengan menumbuhkan sektor seperti manufaktur, infrastruktur, atau usaha kecil dan menengah (UKM) seiring dengan melimpahnya angkatan kerja yang dimiliki (Jati, 2015). Hal ini dapat memberikan dampak positif atau keuntungan kepada Indonesia, khususnya jika melihat banyak negara lain yang menjadi maju dikarenakan mampu memanfaatkan *windows of opportunity* atau jendela peluang dari bonus demografinya untuk meningkatkan pendapatan per kapita yang dimiliki negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dari masyarakatnya.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam suatu bangsa adalah melihat data Produk Domestik Bruto (PDB). pada dasarnya PDB yaitu jumlah dari nilai tambah (senilai barang jadi dan jasa) yang dihasilkan semua unit usaha atau ekonomi yang ada dalam suatu negara (BPS, 2018). Perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,44% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS, 2022). Jika dilihat dari segi pendapatan per kapita, pada tahun 2021 Indonesia telah memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$ 4.349,17 dimana angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berada di angka US\$ 3.927,33 (Nasional Kontan, 2022).



Gambar 1. 2 PDB Per kapita Indonesia 2021

Sumber: Trading Economic (2021)

Namun angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan Staf Ahli Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dimana pemerintah menargetkan pendapatan per kapita Indonesia sebesar US\$ 12.200 pada tahun 2030 melalui pengesahan Undang-Undang Omnibus *Law Cipta Kerja*. Untuk meningkatkan pendapatan perkapita Indonesia tidak mudah, dikarenakan selama ini pendapatan per kapita Indonesia tidak lebih dari level US\$ 4.000 (Nasional kontan, 2022). Dengan peningkatan Produk Domestik Bruto dan Pendapatan per kapita yang ada di Indonesia belum menunjukkan keberhasilan pemanfaatan *windows of opportunity* dari adanya bonus demografi yang ada karena dari bonus demografi tersebut justru berbanding terbalik dengan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa hingga kuartal I tahun 2022 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,83% dari total penduduk usia produktif yang ada. Meskipun terjadi penurunan sebesar 0,43% dari kuartal I tahun 2021, namun angka tersebut belum menunjukkan progress yang baik bagi tingkat pengangguran terbuka yang ada di Indonesia dimana IMF telah memproyeksikan tingkat pengangguran terbuka Indonesia masih menduduki peringkat kedua tertinggi diantara negara Asia Tenggara lainnya (Kata data, 2021).

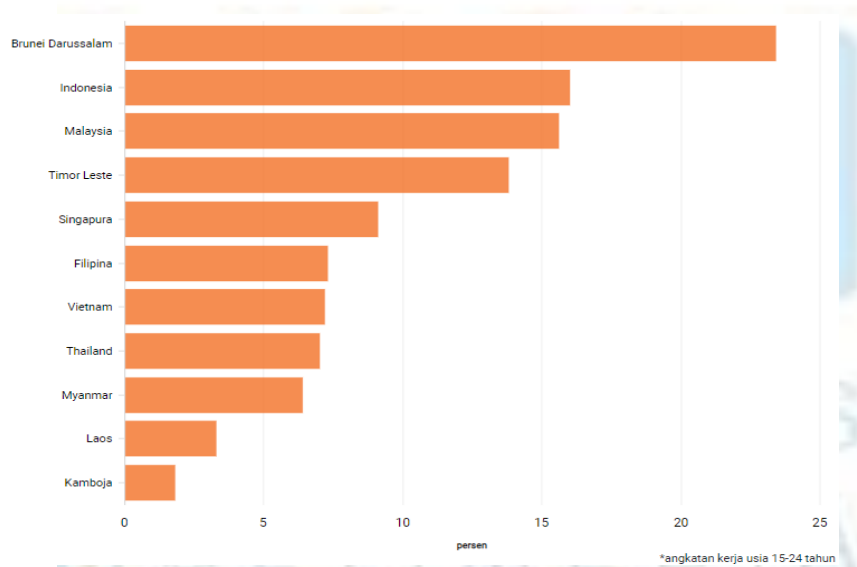
Tingkat Pengangguran Indonesia



Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Indonesia 2022

Sumber: BPS (2022)

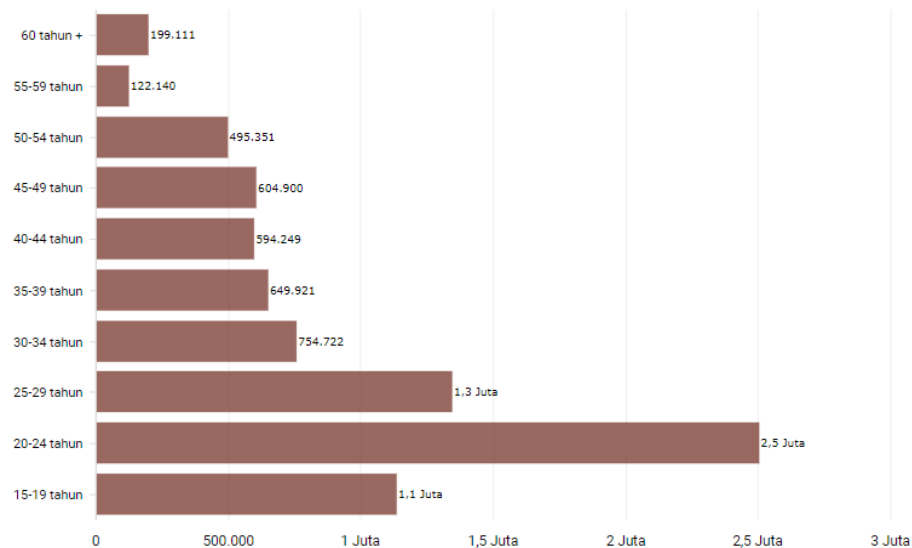
Selain itu, Berdasarkan data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa tingkat pengangguran dengan angkatan kerja jangka usia 15-24 tahun di Indonesia mencapai 16% pada tahun 2021. Hal tersebut membuat Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah pengangguran anak muda tertinggi di Asia Tenggara (Katadata, 2021).



Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Anak Muda di Asia Tenggara 2021

Sumber: Katadata (2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, lebih dari 59% atau setara dengan 4,98 juta pengangguran yang ada di Indonesia memiliki rentang usia 15-29 tahun (Kata data, 2022). Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah lapangan kerja di Indonesia saat ini tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang ada, sehingga masyarakat dengan usia produktif memiliki kesempatan kerja yang cenderung kecil untuk bekerja dan berakibat pada masih tingginya angka pengangguran di Indonesia. Menurut Sukirno (1994) dalam Ishak (2018), menyatakan bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan saat individu yang termasuk dalam angkatan kerja dan berkeinginan mendapatkan pekerjaan namun belum dapat mendapatkannya. Individu yang termasuk kedalam orang yang menganggur adalah jika jumlah tenaga kerja tidak dapat ditampung atau diserap secara baik ke dalam jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja dapat menyebabkan tingginya jumlah masyarakat yang mencari pekerjaan dan pengangguran (Ishak, 2018).



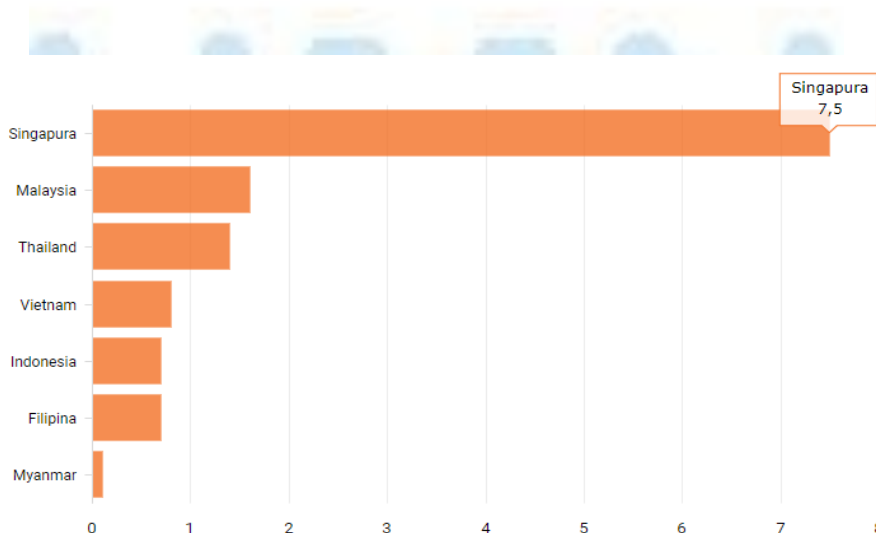
Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran Indonesia Berdasarkan Usia

Sumber: Katadata (2022)

Menurut Indriyani (2017) menguraikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran, antara lain yaitu tingginya angkatan

kerja yang tidak seimbang dengan peluang kerja yang tersedia, atau dapat dikatakan struktur lapangan pekerjaan terjadi ketidakseimbangan antara tingkat pendidikan dengan kesempatan kerja yang tersedia, maupun tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang ada.

Salah satu upaya untuk mengatasi angka pengangguran adalah dengan menanamkan jiwa kewirausahaan sehingga memungkinkan masyarakat untuk memulai usaha dan membuka lapangan pekerjaannya sendiri (Suryadi, 2019). Kemajuan ekonomi di suatu negara akan semakin maksimal jika ditunjang pula oleh para pelaku usaha atau wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru (Indriyani, 2017). Namun, kenyataannya jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia masih cukup rendah dimana tingkat kewirausahaan Indonesia masih dibawah 5% dari total penduduk yang ada (Warta Ekonomi, 2022). Dari data tersebut menunjukkan bahwa rasio jumlah wirausaha yang ada di Indonesia masih rendah jika melihat perbandingan dengan negara lain yang ada di wilayah Asia Tenggara, dimana hingga tahun 2019 Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam bidang kewirausahaan (Katadata, 2019) dan hanya mencapai persentase 3,4% dari total penduduk saat itu (CNBC, 2022).



Gambar 1. 6 Jumlah Wirausaha di Asia Tenggara 2019

Sumber: Katadata (2019)

Menurut Schumpeter (1934) dalam Khamimah (2021), yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wirausahawan saat ini juga diperlukan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, karena seorang wirausaha atau *entrepreneur* memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi negara melalui pengembangan inovasi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur* dalam suatu negara maka akan mendorong pertumbuhan perekonomian negara. Hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata persentase jumlah *entrepreneur* yang ada di negara maju mencapai 12%-14% dari total penduduk (Ekonomi bisnis, 2022). Untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* di Indonesia, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Menurut (Biraglia & Kadile, 2016) menyatakan bahwa faktor *internal* yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha atau *entrepreneurial intention* adalah kemampuan dari individu dalam memanfaatkan sebuah peluang yang ada melalui kreativitas dan inovasi yang dimilikinya.

Dilansir dari Bisnis.com (2022), salah satu karakteristik dari generasi Z yaitu memiliki motivasi tinggi untuk berkembang dengan adanya perkembangan diri yang mereka miliki sehingga memfasilitasi mereka untuk terus bertumbuh dan berkembang. Selain itu, generasi Z juga memiliki kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri melalui kemajuan teknologi yang dimiliki (Liputan6, 2022). Berdasarkan data dari Badan Riset dan Inovasi Nasional, Generasi Z memiliki kriteria kreatif dan selalu berpikir “*out of the box*” bermodalkan dari kemampuan menggunakan teknologi digital yang mereka miliki. Generasi Z juga dikenal sebagai penemu cara baru atau entrepreneur dengan argumentasi yang kuat serta keinginan untuk didengar dikarenakan mereka berani mengambil inisiatif dan kemampuannya dalam membuat cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien (BRIN, 2022). Yang termasuk sebagai kategori Generasi Z merupakan individu dengan rentang tahun kelahiran mulai dari 1997 - 2012 (BPS, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, hingga 2021 populasi di Indonesia telah

didominasi oleh Generasi Z dimana jumlahnya mencapai 27,94% dari total penduduk yang ada atau setara dengan 68.662.815 juta jiwa (Data Indonesia, 2022).

Menurut Wellington (2006) dalam Santoso et al. (2018), menjelaskan bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat mempertimbangkan bagaimana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengontrol sesuatu tentang hasil dari perilaku tersebut, memungkinkan mereka untuk berbagi perilaku seseorang, baik disengaja maupun tidak. Menurut Ajzen dan Fishbein (1975), *Theory of Planned Behavior* memiliki tiga komponen utama yaitu *attitudes*, *subjective norms*, dan *perceived behavior*.

Attitudes mengarah pada cara berpikir atau apa yang dirasakan terhadap suatu hal yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, dapat berupa penilaian yang positif (meningkatkan) ataupun penilaian yang negatif (hambatan) (Marsam, 2016 dalam Dahniar, 2019). Selain itu, Faktor *subjective norms* atau norma sosial mengarah pada persepsi seseorang yang berkaitan dengan harapan orang di sekitarnya untuk melakukan atau tidaknya suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2011 dalam Hafiz et al., 2022). Sedangkan menurut Ajzen (2005) dalam Sagala et al. (2021), menjelaskan faktor *perceived behavior* mengarah pada perasaan kesanggupan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan.

Selain *Theory of Planned Behavior*, faktor lain yang dapat mendorong kewirausahaan yaitu *proactive personality*. Menurut Bateman & Crant (2000) dalam Aryaningtyas (2019) menyatakan bahwa *proactive personality* merupakan sebuah kecenderungan individu untuk mengambil inisiatif dan terlibat dalam mengidentifikasi serta memberi kontribusi terhadap berbagai kegiatan atau situasi.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan fenomena diatas, peneliti ingin menganalisis mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *entrepreneurial intention* atau minat berwirausaha pada Generasi Z (rentang tahun lahir 1997 - 2012) di wilayah Jabodetabek. Jakarta sebagai ibukota negara memiliki pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan serta kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi dan lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal tersebut didorong oleh ketersediaan infrastruktur yang mendukung serta adanya Lembaga pendidikan menengah dan tinggi

yang berkualitas (Bisnis.com, 2019). Pertumbuhan ekonomi di Jakarta juga ditopang oleh kota-kota yang ada di sekitar wilayah Barat dan Timur Jakarta. Hal tersebut dilihat dari besarnya peluang pengembangan residensial pada kota-kota di sekitar wilayah Jakarta seperti Tangerang dan Bekasi yang saat ini mulai berkembang menjadi wilayah perdagangan (Kontan.co.id, 2022). Selain itu, berdasarkan data dari investor.id, menyatakan bahwa Bogor juga memiliki potensi yang tinggi untuk bertumbuh dan membuat sejumlah pengembang besar menjadikan Bogor sebagai target ekspansinya (Investor.id, 2022). Tidak hanya itu, Kota Depok juga memiliki perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang dan dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat serta berkembangnya akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar dan kebijakan publik (Neraca.co.id, 2021).

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa wilayah di sekitar pusat pertumbuhan ekonomi seperti Jakarta dan wilayah di sekitarnya seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi merupakan wilayah fungsional yang saling menumbuhkan dukungan baik dalam jaringan ekonomi, bisnis, komunikasi, maupun transportasi (Tata Ruang.id, 2022).

Adapun untuk mengetahui minat berwirausaha seseorang, peneliti akan menggunakan model dari Phong et al. (2020) yang diukur dengan 5 variabel, yaitu: *Attitude toward entrepreneurship*, *Social norm toward entrepreneurship*, *Perceived behavioral control*, dan *Proactive Personality* terhadap *entrepreneurial intention*.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Jumlah tabungan usia angkatan kerja yang besar dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi, atau yang disebut juga sebagai *windows of opportunity* bagi negara-negara yang memperkuat ekonominya dengan memperluas industri seperti manufaktur, infrastruktur, atau usaha kecil dan menengah (UKM) sesuai dengan pasokan tenaga kerja yang besar.

Namun, sampai saat ini Indonesia belum mampu memanfaatkan *windows of opportunity* yang ada. Jumlah lapangan kerja yang tersedia saat ini belum mampu

menyerap total angkatan kerja yang ada. Berdasarkan proyeksi dari IMF, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih menduduki peringkat kedua tertinggi diantara negara Asia Tenggara lainnya (Kata data, 2021). Jika dilihat dari data Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa tingkat pengangguran dengan angkatan kerja jangka usia 15-24 tahun di Indonesia mencapai 16% pada tahun 2021. Hal ini membuat Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah pengangguran anak muda tertinggi di Asia Tenggara.

Indikator penting untuk melihat keadaan perekonomian negara adalah dengan memperhatikan data produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Hingga tahun 2021, UKM atau wirausaha telah memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB Indonesia yaitu sebesar 61,07% (Bisnis.com, 2021). Namun proporsi jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain di kawasan Asia Tenggara, dimana jumlah wirausahawan Indonesia hanya mencapai 3,4% dari total penduduk Indonesia per tahun 2019.

Salah satu upaya untuk menurunkan angka pengangguran dan memperkuat perekonomian Indonesia diperlukan juga peningkatan jumlah wirausahawan, karena seorang wirausahawan atau *entrepreneur* berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dengan cara berinovasi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Kemajuan ekonomi di suatu negara akan semakin maksimal jika didukung pula oleh pelaku usaha atau wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru (Indriyani, 2017).

Dari fenomena di atas faktor yang mempengaruhi minat Generasi Z dalam berwirausaha adalah *Attitude toward entrepreneurship*, *Social norm toward entrepreneurship*, *Perceived behavioral control*, dan *Proactive personality* dalam pengambilan keputusan minat berwirausaha. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut dalam minat berwirausaha Generasi Z yang dianggap sebagai penentu dapat mempengaruhi keputusan yang diambil untuk memilih sebagai wirausaha.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Attitude toward entrepreneurship* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek?
2. Apakah *Social norm toward entrepreneurship* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek?
3. Apakah *Perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek?
4. Apakah *Proactive Personality* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Attitude toward entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Social norm toward entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Proactive Personality* terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di wilayah Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi informasi kepada para pembaca di bidang kewirausahaan baik secara praktis maupun akademis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi kepada para pembaca khususnya para pelaku usaha atau wirausahawan. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha seseorang berkaitan dengan *attitude toward entrepreneurship*, *social norm toward entrepreneurship*, *perceived behavioral control*, dan *proactive personality*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat membawa manfaat dan memajukan ilmu pengetahuan di bidang akademik khususnya di bidang kewirausahaan terkait dengan faktor *attitude toward entrepreneurship*, *social norm toward entrepreneurship*, *perceived behavioral control*, dan *proactive personality*. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun dalam melakukan penelitian ini, terdapat batas lingkungan yang telah ditetapkan agar sesuai dengan latar belakang dengan acuan yang telah ditentukan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Generasi Z khususnya rentang usia 15 - 24 tahun dan berada di wilayah Jabodetabek.
2. Subjek penelitian yang belum pernah membuat, memulai, memiliki, ataupun menjalankan sebuah usaha/bisnis.
3. Penyebaran angket atau kuesioner yang dilakukan melalui media online yaitu *google form*.
4. Penelitian ini dibatasi oleh 4 variabel dependen yaitu *attitude toward entrepreneurship*, *social norm toward entrepreneurship*, *perceived behavioral control*, dan *proactive personality*. Serta 1 variabel independen yaitu *entrepreneurial intention*.

5. Peneliti memakai *software* IBM SPSS 26 untuk melakukan olah data dari kuesioner yang sudah diisi oleh responden.

1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan kerangka penelitian yang ditetapkan, penulisan penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, dimana setiap bab saling berhubungan. Adapun berikut ini merupakan jabaran dari sistematika penulisan penelitian skripsi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang yang didalamnya terdapat uraian dari fenomena, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keterbatasan penelitian serta sistematika penelitian skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini, peneliti memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian skripsi, seperti *attitude toward entrepreneurship*, *social norm toward entrepreneurship*, *perceived behavioral control*, dan *proactive personality*. dan *entrepreneurial intention*. Selain itu, dalam bab kedua ini penulis juga membahas hipotesis penelitian dan kerangka penelitian yang membahas fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga, peneliti memaparkan penggambaran tentang objek penelitian penulis, desain penelitian, lingkup penelitian, tabel operasional variabel, dan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini, peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, analisis secara menyeluruh, serta menyertakan hasil dari pengujian data dalam bentuk uji statistik dan penjelasan mengenai konsep penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya serta membuat saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

